

Penguatan Bahasa Inggris bagi Ustaz untuk Mewujudkan Pesantren Bilingual: Program Pengabdian di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram

Abrar^{1*}, Muhamad Arifin¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah Pagutan Mataram

e-mail: *abrarema125@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v4i1.5872>

ABSTRACT

Submitted:
2025-01-26
Accepted:
2025-04-30
Published:
2025-06-30

Keywords:

*Community
Service,
Bilingual
Pesantren,
Ustaz
Empowerment,
English
Language*

This community service program aimed to strengthen the English language skills of ustaz at Pondok Pesantren Darul Falah, Mataram City, West Nusa Tenggara, as part of a strategic effort to transform the pesantren into a bilingual institution. The program was conducted over three months (January–March 2024) using a participatory empowerment approach and practical pedagogy, involving 20 ustaz as active partners. The program's stages included a needs analysis through diagnostic tests and interviews, interactive training covering listening, speaking, reading, and writing skills, workshops for developing bilingual teaching materials, microteaching practice sessions with peer feedback, and evaluation through pre-tests, post-tests, and Focus Group Discussions (FGDs). The evaluation results showed a significant increase in the average score from 42.5 to 74.2. The ustaz also reported feeling more confident in using simple English expressions during teaching, and several took the initiative to create bilingual materials. The program had indirect impacts on students, who began to hear and use basic English vocabulary in daily learning contexts. Overall, this program demonstrates that a participatory empowerment model can effectively enhance ustaz' competencies, foster a collaborative learning culture, and support the development of a bilingual pesantren that remains rooted in Islamic values. Looking ahead, the program is expected to serve as a replicable model for other pesantren and help strengthen their readiness to compete in a globalized era.

CC BY-SA license - Copyright © 2025: Abrar, Muhamad Arifin

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Pengabdian
Masyarakat,
Pesantren
Bilingual,
Pemberdayaan
Ustaz,
Bahasa Inggris*

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kemampuan bahasa Inggris para ustaz di Pondok Pesantren Darul Falah, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, sebagai langkah strategis menuju transformasi pesantren bilingual. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan (Januari–Maret 2024) dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif dan practical pedagogy, melibatkan 20 ustaz sebagai mitra aktif. Tahapan program meliputi analisis kebutuhan melalui tes diagnostik dan wawancara; pelatihan interaktif keterampilan listening, speaking, reading, dan writing; workshop penyusunan materi ajar bilingual; praktik microteaching dengan umpan balik; serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil

evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata dari 42,5 menjadi 74,2. Ustaz juga merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris sederhana dalam pengajaran, dan muncul inisiatif menyusun materi bilingual. Program ini berdampak tidak langsung pada santri yang mulai terbiasa mendengar kosakata bahasa Inggris. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa model pemberdayaan partisipatif dapat meningkatkan kompetensi ustaz, menumbuhkan budaya belajar kolaboratif, dan mendukung terwujudnya pesantren bilingual yang adaptif namun tetap berakar pada nilai tradisi Islam. Ke depan, program ini diharapkan menjadi model replikasi bagi pesantren lain dan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terbuka dan siap bersaing di era global.

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa Inggris di kalangan pendidik pesantren masih tergolong rendah, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap literatur internasional dan komunikasi lintas budaya. Kondisi ini diperparah oleh belum adanya sistem pembelajaran bahasa asing yang terstruktur dan berkelanjutan di banyak pesantren. Padahal, di era globalisasi, keterampilan berbahasa Inggris menjadi salah satu prasyarat penting untuk meningkatkan daya saing lulusan di tingkat nasional maupun internasional (Arifin dkk., 2024).

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan hadis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman (Anwar, 2016). Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan dan peluang baru: santri dituntut untuk mampu membaca literatur berbahasa Inggris, berdiskusi dalam forum internasional, hingga mengakses pengetahuan global yang semakin luas. Namun survei awal di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram menunjukkan bahwa 70% dari 20 ustaz hanya memiliki kemampuan bahasa Inggris dasar dan merasa kesulitan menggunakannya dalam pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari (Karni, 2009). *Gap* inilah yang menjadi alasan mendesak untuk merancang program penguatan bahasa Inggris bagi ustaz.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, konsep pesantren bilingual muncul sebagai inovasi yang memadukan penguatan ilmu agama dengan literasi global. Pesantren bilingual mengintegrasikan dua bahasa (Indonesia dan Inggris) secara fungsional, baik dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum, maupun komunikasi akademik, tanpa mengurangi peran bahasa utama sebagai jati diri pesantren. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris dapat meningkatkan kepercayaan diri, membuka jejaring internasional, dan meningkatkan daya saing lulusan pesantren (Ariwibowo et al., 2020).

Selain mengacu pada pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi (SusyLOWATI dkk., 2022), program ini juga dirancang dengan mempertimbangkan teori Communicative Language Teaching (Richards & Rodgers, 2001). Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan hanya sekadar hafalan struktur gramatikal, sehingga ustaz sebagai peserta dapat belajar lebih aktif dan kontekstual.

Oleh sebab itu, program pengabdian ini tidak hanya berbentuk pelatihan teknis, tetapi juga melibatkan ustaz sebagai mitra aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Intervensi dilakukan melalui pelatihan intensif, pendampingan penyusunan bahan ajar bilingual, dan praktik *microteaching* menggunakan bahasa Inggris.

Harapannya, program ini dapat membangun budaya belajar bahasa Inggris yang berkelanjutan di lingkungan pesantren, memotivasi ustaz menjadi role model bagi santri, serta mendukung transformasi kurikulum pesantren menjadi lebih terbuka dan kompetitif. Lebih jauh, Pondok Pesantren Darul Falah diharapkan dapat menjadi contoh baik (*best practice*) bagi pesantren lain yang ingin bertransformasi menjadi pesantren bilingual yang adaptif dan relevan di era global.

METODE PENELITIAN

Program penguatan kemampuan bahasa Inggris bagi ustaz ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan partisipatif, yang dirancang untuk mendukung transformasi Pondok Pesantren Darul Falah menjadi pesantren bilingual. Metode yang digunakan adalah partisipatif dengan pendekatan praktikal pedagogy, yang berfokus pada pembelajaran berbasis praktik dan refleksi kritis, sehingga peserta (ustaz) tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif sebagai mitra dalam setiap tahap kegiatan (Freeman, 2002; Kolb, 2014).

Program ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, selama tiga bulan: Januari–Maret 2024. Mitra utama program ini adalah pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Darul Falah. Peserta kegiatan adalah 20 ustaz yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kepengasuhan santri. Kriteria pemilihan peserta meliputi: status sebagai pengajar aktif di pesantren, motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris, dan kesiapan mengikuti program penuh selama tiga bulan.

Tahapan pelaksanaan program meliputi: Pertama, analisis kebutuhan; yaitu tes diagnostik dan wawancara awal dengan ustaz dan pengelola pesantren untuk memetakan kemampuan awal, kebutuhan, dan harapan peserta. Kedua, pelatihan interaktif; sesi tatap muka yang mengintegrasikan empat keterampilan utama

(*listening, speaking, reading, writing*) dengan metode diskusi, *role play*, dan simulasi. Ketiga, *workshop* penyusunan bahan ajar bilingual; yaitu pendampingan ustaz dalam menyusun materi pelajaran yang memadukan bahasa Indonesia dan Inggris. Keempat, praktik *microteaching*; ustaz mempraktikkan pengajaran menggunakan materi bilingual, disertai umpan balik dari fasilitator dan peserta lain. Kelima, evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) serta tes *post-test* untuk mengidentifikasi perubahan kompetensi dan persepsi peserta.

Teknik pengumpulan data dan instrument melalui: observasi partisipatif untuk mencatat keterlibatan dan dinamika pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan ustaz dan pimpinan pesantren, tes *pre-test* dan *post-test* (pilihan ganda untuk reading dan listening; rubrik penilaian speaking dan writing), FGD sebagai forum refleksi mendalam, dan dokumentasi (foto, video, hasil karya peserta, catatan fasilitator).

Data kualitatif (hasil wawancara, observasi, FGD) dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk menemukan tema-tema utama terkait perubahan persepsi, pengalaman belajar, dan tantangan peserta. Data kuantitatif (hasil *pre-test* dan *post-test*) dianalisis dengan statistik deskriptif (mean, persentase) untuk melihat peningkatan skor kemampuan bahasa Inggris peserta (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan bersama pengelola Pondok Pesantren Darul Falah sebagai mitra utama, dengan tujuan mendukung transformasi menjadi "*pesantren bilingual*", yakni pesantren yang secara bertahap mengintegrasikan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris dalam proses pembelajaran dan komunikasi akademik sehari-hari. Pendekatan yang digunakan mengikuti prinsip *practical pedagogy* serta teori *experiential learning* (Freeman, 2002; Kolb, 2014), yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis praktik langsung dan refleksi kritis. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena budaya belajar santri dan ustaz erat dengan keteladanan, diskusi, dan pembiasaan praktik sehari-hari (Qomar, 2002).

Dari pelaksanaan program, terlihat bahwa metode pelatihan berbasis praktik seperti *microteaching*, diskusi kelompok, dan penyusunan materi ajar bilingual berhasil membangun rasa percaya diri ustaz untuk mulai menggunakan bahasa Inggris, meskipun awalnya hanya berupa ungkapan-ungkapan sederhana di kelas. Hasil evaluasi kualitatif melalui diskusi kelompok juga menunjukkan perubahan cara pandang: para ustaz mulai menyadari pentingnya literasi global,

serta berkomitmen memperluas akses santri ke sumber belajar internasional. Hal ini sejalan dengan temuan Abrar & Widiati (2024) yang menekankan pentingnya *capacity building* di lembaga pendidikan Islam untuk memperkaya metode pengajaran dan membuka wawasan global. Selain itu, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) (Richards & Rodgers, 2014) yang diterapkan terbukti lebih memotivasi peserta dibanding metode ceramah, karena memberi ruang untuk praktik nyata dan evaluasi sejawat (Harmer, 2015; Kolb, 2014).

Tidak kalah penting, keterlibatan pimpinan pesantren sebagai mitra program berperan besar dalam memastikan keberlanjutan hasil. Para pengelola mendukung tindak lanjut seperti penyusunan materi ajar bilingual dan pembentukan kelompok belajar internal ustaz. Perubahan sosial ini mendukung pesantren menjadi lebih terbuka terhadap inovasi, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Sejalan dengan teori *public trust* (Fukuyama, 1996), program ini juga berkontribusi membangun kepercayaan publik bahwa transformasi pesantren dapat dilakukan secara bertahap dan berbasis partisipasi, bukan sekadar instruksi dari luar.

1. Analisis Kebutuhan

Proses analisis kebutuhan diawali dengan kolaborasi erat bersama pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Darul Falah, sebagai mitra utama program. Melalui tes diagnostik dan wawancara semi-terstruktur yang melibatkan 20 ustaz, diperoleh gambaran komprehensif mengenai kemampuan awal serta harapan mereka terhadap pelatihan.

Data menunjukkan bahwa mayoritas ustaz (65%) berada pada tingkat pemula (A1) berdasarkan skala CEFR. Keterampilan mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*) menjadi area yang paling lemah, sementara kemampuan membaca (*reading*) relatif sedikit lebih baik meski tetap terbatas pada teks sederhana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zulkarnain & Abrar (2025), yang menekankan bahwa di banyak pesantren, kompetensi produktif seperti *speaking* sering menjadi tantangan utama dibanding keterampilan reseptif seperti *reading*.

Selain data tes, wawancara mengungkap faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, rasa canggung berbicara bahasa Inggris di depan santri, serta minimnya bahan ajar bilingual. Namun, hampir semua ustaz menyampaikan motivasi tinggi untuk memperbaiki diri, terutama demi membuka wawasan santri terhadap literatur global. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) awal pun menunjukkan antusiasme peserta untuk menjadikan pesantren lebih terbuka dan adaptif.

Secara teoretis, proses ini sesuai dengan pendekatan *learner-centered pedagogy* (Nunan, 1991), yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan konteks peserta sebagai dasar merancang program yang relevan dan bermakna.

2. Penyusunan Modul dan Pelatihan Interaktif

Tahap penyusunan modul dimulai dari pemetaan hasil analisis kebutuhan, sehingga materi pelatihan benar-benar relevan dengan kondisi dan harapan para ustaz. Modul dirancang mencakup empat keterampilan utama—*listening, speaking, reading, dan writing*—dengan mengacu pada kerangka Bloom's Revised Taxonomy (Agustin, 2017), yang membantu mengurutkan materi dari tingkat pengetahuan dasar hingga keterampilan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Harmer (2015), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelatihan guru bahasa asing sangat bergantung pada materi yang kontekstual dan berjenjang. Materi yang disusun tidak hanya memuat teori, tetapi juga contoh percakapan sehari-hari di kelas, ungkapan religius dalam bahasa Inggris, serta lembar kerja sederhana untuk santri.

Selama pelatihan, metode yang diterapkan adalah *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) (Richards & Rodgers, 2014), yang menekankan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi bermakna. Ustaz berperan aktif sebagai peserta sekaligus mitra; mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyusun dan mengadaptasi bahan ajar bilingual untuk konteks pembelajaran di pesantren.

Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap inovasi kurikulum pesantren, selaras dengan prinsip *practical pedagogy* (Freeman, 2002) yang berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Ustaz tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung mempraktikkan dan merefleksikan hasilnya. Materi pun memuat ungkapan sehari-hari, kosakata religius, dan latihan pembuatan LKS bilingual agar langsung aplikatif di kelas.

3. Praktik *Microteaching* dan Refleksi

Pada tahap *microteaching*, para ustaz mempraktikkan materi bilingual di hadapan rekan sejawat dan fasilitator. Awalnya, suasana tampak penuh kegugupan; beberapa ustaz mengakui kekhawatiran akan kesalahan pengucapan atau keterbatasan kosakata. Namun, suasana cepat berubah menjadi lebih cair ketika muncul budaya saling mengoreksi, memberi semangat, dan berbagi tips praktis. Diskusi kelompok dan sesi refleksi menunjukkan perubahan signifikan: munculnya kesadaran kolektif bahwa kesalahan adalah bagian wajar dari proses

belajar. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb (2014), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi untuk memperdalam pemahaman dan mengurangi hambatan psikologis.

Lebih jauh, refleksi ustaz juga menunjukkan pergeseran mindset: bahasa Inggris yang awalnya dianggap sebagai beban, mulai dilihat sebagai alat dakwah modern dan sarana membuka wawasan santri ke literatur global. Sebagaimana dicatat oleh Littlewood (2004), keberhasilan pembelajaran bahasa dalam konteks budaya tertentu bergantung pada bagaimana peserta memaknai manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah *microteaching* dan refleksi berperan bukan hanya sebagai evaluasi keterampilan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sikap, memperkuat motivasi intrinsik, dan menumbuhkan budaya belajar kolaboratif di lingkungan pesantren.

4. Hasil Evaluasi: Peningkatan Skor dan Kepercayaan Diri

Hasil tes pre-test dan post-test menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 42,5 menjadi 74,2, dengan peningkatan paling menonjol pada keterampilan *speaking* dan *listening*. Data ini diperkuat oleh hasil *Focus Group Discussion* (FGD) bersama ustaz dan pengelola pesantren, yang mengungkapkan bahwa ustaz kini lebih percaya diri menggunakan instruksi sederhana berbahasa Inggris saat mengajar, meski masih terbatas pada ungkapan sehari-hari.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test Kemampuan Bahasa Inggris di Kalangan Peserta Ustaz

Indikator Keterampilan	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>
<i>Speaking</i>	40,0	75,5
<i>Writing</i>	43,2	73,1
<i>Reading</i>	45,5	72,4
<i>Listening</i>	41,3	75,8

Berdasarkan tabel 1, peningkatan skor paling signifikan terjadi pada keterampilan *speaking* (dari rata-rata 40,0 menjadi 75,5) dan *listening* (dari 41,3 menjadi 75,8). Hal ini sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang diterapkan selama program, yang menekankan praktik percakapan dan pemahaman mendengar secara kontekstual.

Selain peningkatan skor, hasil FGD juga menunjukkan perubahan psikologis: para ustaz mengaku lebih berani menggunakan ungkapan sederhana seperti "*open your book*", "*listen carefully*", atau "*thank you*" dalam kelas. Perubahan ini mencerminkan tidak hanya peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga transformasi sikap dan budaya belajar yang lebih terbuka terhadap inovasi.

5. Dampak Sosial dan Keberlanjutan

Meskipun program pengabdian ini berfokus langsung pada pemberdayaan para ustaz, hasilnya menunjukkan adanya efek sosial lanjutan yang positif terhadap para santri dan ekosistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah. Ustaz mulai rutin menggunakan kosakata dan instruksi sederhana berbahasa Inggris, seperti “*open your book*” atau “*listen carefully*,” yang meskipun tampak sederhana, menjadi langkah awal penting membangun suasana bilingual dalam keseharian kelas. Efek ini selaras dengan prinsip *experiential learning* dan *learning by doing* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk menciptakan perubahan perilaku dan budaya belajar (Kolb, 2014; Freeman, 2002).

Lebih dari sekadar peningkatan individual, pengabdian ini berhasil memunculkan kesadaran kolektif bahwa transformasi menuju pesantren bilingual perlu dimulai dari perubahan pola komunikasi sehari-hari. Transformasi ini membuka jalan bagi perubahan budaya akademik: dari pola satu arah menjadi kolaboratif dan reflektif.

Bersama pengelola pesantren, program ini juga menghasilkan rencana tindak lanjut sebagai bentuk keberlanjutan, yaitu penyusunan materi ajar bilingual secara bertahap dan pengembangan klinik bahasa internal. Klinik ini direncanakan menjadi wadah pelatihan dan pendampingan ustaz dan santri, serta forum berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan praktis penggunaan bahasa Inggris, termasuk dalam konteks keagamaan.

6. Tantangan dan Refleksi Mitra

Selama pelaksanaan program, sejumlah tantangan nyata muncul yang mencerminkan dinamika pembelajaran orang dewasa di lingkungan pesantren. Salah satunya adalah keterbatasan durasi program yang hanya berlangsung selama tiga bulan, sehingga beberapa materi lanjutan tidak dapat didalami secara menyeluruh. Selain itu, motivasi ustaz pun bervariasi: sebagian sangat aktif dan antusias mencoba strategi baru dalam microteaching, sementara sebagian lain masih merasa canggung atau khawatir melakukan kesalahan.

Tantangan berikutnya adalah kesulitan dalam mencari padanan istilah keagamaan yang sesuai dalam bahasa Inggris, tanpa mengurangi kedalaman makna syar’i (Arifah, 2012). Kendati demikian, refleksi bersama melalui diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan pola pikir. Para ustaz mulai memahami bahwa penggunaan bahasa Inggris bukan hanya soal menambah kosakata, melainkan juga bagian dari ikhtiar membuka akses santri terhadap

literatur global dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah modern yang tetap berlandaskan nilai tradisional Islam.

Di sisi lain, pengelola pesantren menyampaikan komitmen untuk melanjutkan praktik bilingual secara bertahap. Komitmen ini diwujudkan melalui rencana penyusunan modul ajar bilingual untuk mata pelajaran non-agama, pembentukan kelompok belajar internal antar-ustaz, dan rencana pembentukan “klinik bahasa” sebagai ruang berbagi dan belajar bersama. Refleksi ini menguatkan bahwa meskipun program pengabdian ini hanya langkah awal, ia mampu memantik proses transformasi budaya akademik di pesantren, dari pola pembelajaran satu arah menuju budaya kolaboratif, terbuka, dan lebih adaptif terhadap perkembangan global.

7. Implikasi Praktis dan Teoretis

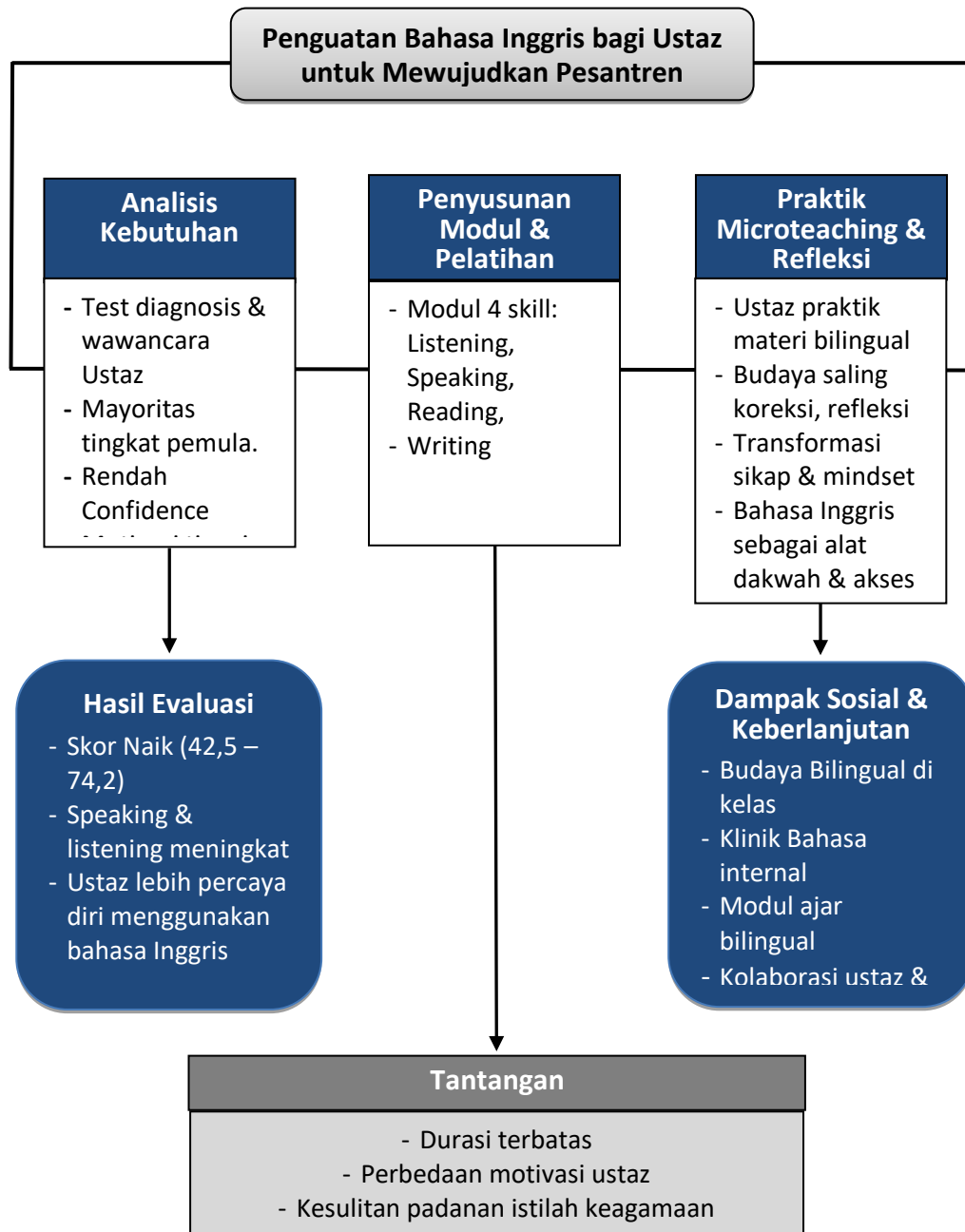
Secara praktis, program ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan melibatkan ustaz sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima materi, namun dapat memperkuat kapasitas individu sekaligus membangun ekosistem pembelajaran bilingual yang lebih inklusif. Pendekatan ini membuka ruang dialog dan refleksi yang mendorong perubahan sikap: ustaz menjadi lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris meskipun secara bertahap, dan santri mulai terbiasa mendengar instruksi bilingual di kelas.

Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya intervensi berbasis kebutuhan lokal dan kontekstual agar program penguatan kapasitas dapat berkelanjutan, bukan sekadar bersifat proyek jangka pendek. Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperkaya diskursus penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dalam konteks pesantren tradisional (Qomar, 2002; Littlewood, 2004). Kedua pendekatan yang awalnya dikembangkan di pendidikan formal ternyata dapat diadaptasi menjadi metode yang sesuai bagi pembelajaran ustaz dewasa, dengan mengedepankan praktik langsung dan refleksi kolektif.

Temuan ini mendukung gagasan bahwa inovasi pendidikan berbasis nilai lokal dan partisipasi aktif dapat menjadi jembatan penting untuk mewujudkan pesantren yang lebih adaptif, relevan, dan siap bersaing di era global tanpa kehilangan identitas dan tradisinya.

Guna memudahkan pembaca memahami alur program dan keterkaitan antar temuan, berikut disajikan peta konsep program penguatan bahasa Inggris bagi ustaz. Peta ini menggambarkan hubungan antara tahap analisis kebutuhan, penyusunan modul berbasis CLT dan TBLT, *praktik microteaching*, evaluasi hasil, hingga dampak sosial dan rencana keberlanjutan. Visualisasi ini diharapkan membantu melihat bagaimana pendekatan partisipatif dan praktik langsung

berperan penting dalam meningkatkan kapasitas ustaz sekaligus mentransformasi budaya akademik pesantren.



Gambar 1. Skema Transformasi Menuju Pesantren Bilingual

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif, yang memosisikan ustaz sebagai mitra aktif, efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan membangun budaya belajar kolaboratif di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Mataram.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa Inggris ustaz, khususnya dalam keterampilan speaking dan listening, serta perubahan sikap yang tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri menggunakan ungkapan sederhana dalam pembelajaran sehari-hari. Lebih dari itu, program ini juga memunculkan kesadaran kolektif di kalangan ustaz dan pengelola pesantren bahwa penguasaan bahasa Inggris bukan hanya sebagai tambahan kompetensi, melainkan sebagai sarana membuka akses santri ke literatur global dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai tradisional Islam.

Selain hasil individu, dampak sosial juga tampak melalui inisiatif lanjutan seperti pembentukan klinik bahasa internal, penyusunan modul bilingual, dan terciptanya ruang berbagi pengalaman antarustaz. Pendekatan berbasis praktik langsung (*experiential learning*), dikombinasikan dengan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT), terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap inovasi kurikulum pesantren.

Temuan ini menguatkan pentingnya desain program pelatihan yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif sebagai strategi berkelanjutan untuk menjawab tantangan globalisasi, sekaligus menjaga identitas dan kekhasan pesantren. Ke depan, model serupa dapat direplikasi di pesantren atau lembaga sejenis, sehingga tercipta generasi pendidik yang adaptif, kolaboratif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A., & Widiati, B. (2024). The Use of Drilling Method in English Speaking Skills. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(3), Article 3. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1000.
- Agustin, M. (2017). *Affective, Cognitive, and Psychomotoric Domains in Student Book "Bahasa Inggris" for Grade XI Senior High School*. Undergraduate, IAIN Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1158/>.
- Anwar, A. (2016). Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.
- Arifah, Y. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang*. Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/41679/>.
- Arifin, M., Abrar, A., & Supriyadi, S. (2024). Peningkatan Kemampuan English for Tourism bagi Pemuda Desa Karang Bongkot untuk Menghadapi Program

- the Best Halal Tourism Nusa Tenggara Barat. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 12-23. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i1.2363>.
- Ariwibowo, S., Yuliasuti, A., & Pujimahanani, C. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya dengan Pendekatan Fungsional. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 91-96 <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/4188>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freeman, D. (2002). The Hidden Side of the Work: Teacher Knowledge and Learning to Teach. *Language Teaching*, 35(1), 1-13. <https://doi.org/10.1017/S0261444801001720>
- Fukuyama, F. (1996). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Simon and Schuster.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching (With DVD)*. Pearson.
- Karni, A. S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. PT Mizan Publika.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.
- Littlewood, W. (2004). The Task-Based Approach: Some Questions and Suggestions. *ELT Journal*, 58(4), 319-326. <https://doi.org/10.1093/elt/58.4.319>.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology. A textbook for teachers*. Prentice Hall.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Susylowati, E., Za, D. R., Pujiastuti, T., & Zakiyah, F. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Santri di Pesantren Al-Mashduqie di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36733/jadma.v3i2.5323>.
- Zulkarnain, Z., & Abrar, A. (2025). An Ethnographic Study of Teaching Methods Used by English Teachers. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(1), 150-157. https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/1155.